

Analisis Peran Psikotes dalam Mengukur Kesiapan Belajar Siswa Kelas Awal SD Unggulan Hamzanwadi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Hasaniah Zulfiani

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Timur

Email: zhasaniah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran psikotes dalam mengukur kesiapan belajar siswa kelas awal sekolah dasar dalam perspektif psikologi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang dilaksanakan di SD Unggulan Hamzanwadi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas awal, serta tenaga yang terlibat dalam pelaksanaan psikotes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikotes, seperti Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST), berperan penting dalam mengidentifikasi kesiapan belajar siswa, terutama pada aspek kognitif seperti kemampuan verbal, penalaran logis, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan informasi. Selain itu, psikotes juga mampu mengungkap aspek non-kognitif seperti konsentrasi, kontrol diri, dan ketekunan. Hasil psikotes memberikan gambaran objektif yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan diferensiatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa psikotes memiliki peran strategis dalam mengukur kesiapan belajar siswa kelas awal, namun optimalisasinya memerlukan kolaborasi antara guru, psikolog, dan pihak sekolah.

Kata Kunci: *psikotes, kesiapan belajar, kelas awal, psikologi pendidikan*

PENDAHULUAN

Kesiapan belajar siswa dalam pendidikan dasar sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, terutama di kelas awal sekolah dasar. Kesiapan belajar mencakup kematangan emosional, sosial, dan fisik peserta didik selain kemampuan kognitif mereka. Perspektif psikologi pendidikan menegaskan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga kesiapan belajar harus dipahami sebagai kondisi multidimensional yang memengaruhi kemampuan anak dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sangat terkait dengan keberhasilan akademik siswa di sekolah dasar (Asih & Utami, 2018). Selain itu, Novitawati (2013) menyatakan bahwa

uatkan saya referensi tentang Studi menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sangat terkait dengan keberhasilan akademik siswa di sekolah dasar.

Psikotes menjadi salah satu alat penting dalam pendidikan untuk mengukur kesiapan belajar. Psikotes seperti Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) menggunakan berbagai metrik psikologis, seperti kematangan emosional, kemampuan kognitif, konsentrasi, dan persepsi visual untuk mengukur kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar. Hasil penelitian Febrianti dan Mariyati (2023) menunjukkan bahwa psikotes NST dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kesiapan siswa di kelas awal SD, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan. Selain itu, Mariyati dan Affandi (2016) menemukan bahwa psikotes NST dapat digunakan sebagai alat diagnostik dalam psikologi Pendidikan.

Selain itu, alat tes psikologi yang digunakan untuk menilai kemampuan intelektual anak usia sekolah adalah Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC). WISC juga merupakan ukuran penting untuk kesiapan belajar. WISC menilai berbagai komponen kognitif yang berkaitan dengan kebutuhan akademik, seperti kemampuan verbal, penalaran logis, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan data. WISC dapat mengukur tingkat kecerdasan umum (IQ) anak dan menemukan kekuatan dan kelemahan kognitif yang berpengaruh pada kesiapan mereka untuk belajar di sekolah dasar. Kemampuan kognitif, terutama kecepatan pemrosesan dan memori kerja, dihubungkan dengan prestasi akademik dan kesiapan belajar siswa (Wechsler, 2014; Flanagan & Kaufman, 2009). Selain itu, asesmen inteligensi seperti WISC membantu dalam perencanaan intervensi pendidikan dan meramalkan keberhasilan akademik (Sattler, 2008). Oleh karena itu, WISC dapat digunakan sebagai alat evaluasi lengkap untuk membantu pendidik dan psikolog menentukan seberapa siap anak-anak untuk belajar dan membuat strategi pembelajaran yang tepat. Hasil psikotes tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai dasar dalam penempatan siswa, perencanaan pembelajaran, serta pemberian intervensi dini bagi siswa yang belum siap secara optimal (Ramadhini & Nasution, 2022).

Namun, ada banyak tantangan untuk menerapkan psikotes untuk mengukur kesiapan belajar siswa, terutama ketika diterapkan di sekolah dasar tertentu seperti SD Unggulan Hamzanwadi. Penelitian menunjukkan bahwa hasil psikotes seringkali hanya digunakan sebagai alat administrasi dan tidak digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran. Mereka juga seringkali hanya digunakan

sebagai alat administratif tanpa dimasukkan ke dalam strategi pedagogis (Pramesta & Andari, 2023). Selain itu, tidak banyak penelitian yang mempelajari makna dan konsekuensi psikotes dari sudut pandang psikologi pendidikan karena sebagian besar penelitian berpusat pada pengukuran kuantitatif kesiapan belajar. Selain itu, ada kekurangan penelitian kontekstual yang melihat bagaimana psikotes membantu siswa mempersiapkan diri untuk belajar di sekolah unggulan berbasis nilai tertentu. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana psikotes dapat membantu mengukur dan mendukung kesiapan belajar siswa di kelas awal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah memahami bagaimana psikotes digunakan dalam pendidikan (Creswell, 2014). Selain itu, metode psikotes yang digunakan untuk menentukan kesiapan belajar siswa digambarkan secara sistematis dalam penelitian deskriptif (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di SD Unggulan Hamzanwadi dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas awal, serta pihak yang terlibat dalam pelaksanaan psikotes, seperti guru BK atau tenaga ahli psikologi. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan psikotes di sekolah (Patton, 2002). Hal ini penting untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait tujuan, pelaksanaan, serta pemanfaatan hasil psikotes dalam pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi kesiapan belajar siswa di kelas awal serta implementasi hasil psikotes dalam praktik pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi berupa hasil psikotes seperti Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) dan dokumen sekolah digunakan sebagai data pendukung. Penggunaan berbagai teknik ini sejalan dengan prinsip pengumpulan data dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif (Moleong, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari berbagai informan serta metode pengumpulan data (Sugiyono, 2019).

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus tahun pelajaran 2024/2025 yang disesuaikan dengan kalender akademik di SD Unggulan Hamzanwadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Unggulan Hamzanwadi, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan psikotes dalam mengukur kesiapan belajar siswa kelas awal, kondisi kesiapan belajar siswa, serta pemanfaatan hasil psikotes dalam proses pembelajaran. Adapun temuan penelitian menunjukkan bahwa psikotes mampu mengidentifikasi kesiapan belajar siswa, baik dari aspek kognitif, perhatian, memori kerja, penalaran logis, kecepatan pemrosesan informasi dan kemampuan mengikuti perintah. Penggunaan alat ter berupa NST membantu memberikan gambaran yang objektif mengenai kemampuan umum / inetegensi siswa pada kelas awal pembelajaran formal di sekolah dasar.

Selanjutnya, terkait dengan kondisi kesiapan belajar siswa kelas awal, hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikotes (seperti WISC dan NST) mampu memberikan gambaran kemampuan kognitif siswa secara spesifik, meliputi kemampuan verbal, penalaran, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan informasi. Guru kelas awal menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan memori kerja yang baik lebih mudah memahami instruksi dan menyelesaikan tugas sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan pemrosesan yang lambat cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi. Dari segi perspektif psikologi Pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar dapat dipengaruhi oleh kematangan fungsi kognitif yang menjadi dasr proses belajar.

Selain itu, dalam hal pemanfaatan hasil psikotes dalam proses pembelajaran di sekolah, ditemukan bahwa psikotes juga membantu mengidentifikasi kemampuan

non kognitif seperti konsentrasi, control diri dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas awal, seperti duduk tenang, mendengarkan guru dan dapat menyelesaikan tugas sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, peran psikotes dalam mengukur kesiapan belajar siswa dapat dianalisis dalam perspektif psikologi pendidikan sebagai bagian dari upaya memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Secara teoritis, kesiapan belajar merupakan kondisi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Affandi, 2017; Suralaga, 2025). Oleh karena itu, penggunaan psikotes menjadi penting sebagai alat untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan tersebut secara lebih objektif dan sistematis.

Penggunaan psikotes dalam konteks pendidikan dasar, seperti Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST), terbukti mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesiapan belajar siswa. Penelitian Febrianti dan Mariyati (2023) menunjukkan bahwa psikotes dapat mengungkap kemampuan kognitif, konsentrasi, serta kematangan emosional siswa sebelum memasuki pendidikan formal. Hal ini diperkuat oleh Mariyati dan Affandi (2016) yang menyatakan bahwa NST memiliki validitas yang baik dalam mengukur kesiapan sekolah pada anak usia sekolah dasar di Indonesia. Dengan demikian, psikotes tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik yang penting dalam dunia pendidikan.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, hasil psikotes seharusnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Psikologi pendidikan menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan kesiapan dan karakteristik individu peserta didik (Suralaga, 2025). Oleh karena itu, hasil psikotes dapat digunakan untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang diferensiatif, penempatan siswa, serta pemberian intervensi awal bagi siswa yang belum siap secara optimal. Namun demikian, dalam praktiknya, hasil psikotes sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal. Penelitian Pramesta dan Andari (2023) menunjukkan bahwa data hasil tes kesiapan belajar di sekolah dasar cenderung hanya digunakan sebagai data administratif tanpa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran secara sistematis.

Selain itu, kesiapan belajar siswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman pendidikan sebelumnya, lingkungan keluarga, dan dukungan sosial. Wardhani dan Wiarsih (2024) menegaskan bahwa kesiapan belajar siswa kelas awal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor eksternal yang mendukung perkembangan anak. Oleh karena itu, psikotes perlu dipahami sebagai salah satu instrumen dalam sistem asesmen yang lebih luas, bukan sebagai satu-satunya indikator kesiapan belajar siswa.

Di sisi lain, implementasi psikotes di sekolah dasar juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga ahli psikologi, kurangnya pemahaman guru dalam menginterpretasikan hasil tes, serta belum adanya integrasi antara hasil psikotes dengan kebijakan pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Fitri et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengukuran kesiapan belajar sebaiknya dilakukan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan dan tenaga profesional di bidang psikologi agar hasilnya lebih optimal dan dapat dimanfaatkan secara efektif.

Dengan demikian, berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa psikotes memiliki peran penting dalam mengukur kesiapan belajar siswa kelas awal sekolah dasar. Namun, optimalisasi pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam mengintegrasikan hasil psikotes ke dalam praktik pembelajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Pendekatan yang holistik dan kolaboratif menjadi kunci dalam memaksimalkan fungsi psikotes sebagai alat pendukung keberhasilan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Unggulan Hamzanwadi, dapat disimpulkan bahwa psikotes memiliki peran dalam menggambarkan kemampuan kognitif seperti kemampuan umum dan kemampuan sosial emosional siswa serta menunjukkan bahwa psikotes memiliki peran penting dalam mengukur kesiapan belajar siswa kelas awal sekolah dasar. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kesiapan belajar merupakan kondisi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, sehingga penggunaan psikotes dapat membantu sekolah dalam mengidentifikasi kesiapan siswa secara lebih objektif dan komprehensif. Selain itu, hasil psikotes perlu dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik

peserta didik, bukan sekadar sebagai data administratif. Namun demikian, implementasinya masih memerlukan optimalisasi melalui peningkatan pemahaman guru, ketersediaan tenaga ahli, serta integrasi hasil psikotes ke dalam praktik pembelajaran, sehingga pendekatan yang holistik dan kolaboratif menjadi kunci dalam memaksimalkan peran psikotes dalam mendukung kesiapan belajar siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, M. K., Utami, R. R., (2018). Kesiapan Sekolah, Kematangan Sosial dan Prestasi Belajar pada Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar di bawah Usia 7 Tahun. *Jurna. Philanthropy Journal of Psychology*.
- Febrianti, A. M., & Mariyati, L. I. (2023). Gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar pada siswa kelas 1 SD. *Researchjet Journal of Analysis and Inventinions*, Vol. 2, No. 3, Page 1-9.
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Tepatkah NST untuk mengukur kesiapan sekolah siswa sekolah dasar awal pada konteks Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3520>
- Mariyati, L. I. (2017). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG*
- Ramadhini, F., & Nasution, L. A. A. (2022). Pengukuran kesiapan sekolah: Analisis empirik berdasar teori tes klasik. *BUHUTS AL-ATHFAL Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 2 (1): 16-35
- Novitawati, N. (2013). Kesiapan sekolah anak taman kanak-kanak. *Repositori Dosen. Universitas Lambung Mangkurat*
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10 (2). pp. 117-130. ISSN 1410 4695
- Mariyati, L. I. (2019). Inteligensi dan kesiapan anak masuk sekolah dasar. <https://journal.uml.ac.id/TIT/article/view/67>
- Dewi, N. N. A. I., & Retnoningias, D. W. (2024). Kesiapan siswa masuk sekolah dasar dengan NST. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 5 (2), 195-202.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suralaga, F. (2025). Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran. PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers
- Wardhani, H. S., & Wiarsih, C. (2024). Kesiapan belajar siswa kelas 1 ditinjau dari pengalaman prasekolah. *Consilium: Education and Counseling Journal*
- Flanagan, D. P., & Kaufman, A. S. (2009). *Essentials of WISC-IV assessment*. John Wiley & Sons.
- Sattler, J. M. (2008). *Assessment of children: Cognitive foundations* (5th ed.). Jerome M. Sattler Publisher.
- Wechsler, D. (2014). *Wechsler Intelligence Scale for Children—Fifth Edition (WISC-V)*. Pearson Assessment.